

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu melalui Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Atas

Fitriyanto¹, Sutrimo Purnomo²

¹Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

¹ian.lc270490@gmail.com

Abstract

The background of this research is to improve the quality of education as a whole and comprehensively starting from the input, process, output and outcome, focusing on people who aim to increase customer satisfaction at the actual cost that continues to decline. Management of improving the quality of education in an integrated manner through the Semester Credit System in SMA. The Semester Credit System is an educational innovation that refers to providing facilities to students who have talent and intelligence above average to be able to master a lot of content in a shorter time. This research is a research using mixed method sequential exploratory. Collecting data by observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis was carried out by giving meaning to the data collected, then from the meaning of the data the authors drew conclusions. The results showed: (1) Management of improving the quality of education as a whole includes: planning, organizing, implementing and monitoring

Keywords *management, quality of education, semester credit system*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis manajemen peningkatan mutu Pendidikan terpadu melalui sistem kredit semester di sekolah menengah atas. Peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan komprehensif mulai dari input, proses, *output* dan *outcome* dengan berfokus kepada subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan customer secara berkelanjutan merupakan hal urgen. Hal ini bisa dilakukan melalui manajemen peningkatan mutu terpadu melalui Sistem Kredit Semester termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Sistem Kredit Semester merupakan sebuah inovasi pendidikan yang merujuk pada pemberian fasilitas kepada siswa yang memiliki bakat dan kecerdasan di atas rata-rata agar mampu menguasai banyak isi pelajaran dalam rentang waktu yang lebih singkat. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode metode kombinasi (*mixed method sequential exploratory*) Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data dilakukan dengan

memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, kemudian dari makna data tersebut penulis menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan melalui SKS di SMA secara menyeluruh dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Kata Kunci manajemen, mutu pendidikan, sistem kredit semester

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntunan yang harus dipenuhi oleh setiap sekolah terutama Pendidikan agama islam di era globalisasi. Tantangan yang dihadapi sekolah dan madrasah di Indonesia sekarang ini adalah bagaimana meningkatkan sebuah mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia belum maksimal bahkan mengalami penurunan itu terbukti berdasarkan data dalam *Education for All Global Monitoring Report 2020: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/12/2020). Indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data (2/10/2019) adalah 0,903. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-71 dari 127 negara di dunia yang sebelumnya nomer 69 pada tahun 2010 dengan *Education Development Index* (EDI) 0,934 dan nomer 70 pada tahun 2013 dengan *Education Development Index* (EDI) 0,925. Dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. (Michaellee Abraham, kompasiana.com, 2019)

Mutu pendidikan harus ditingkatkan dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai hal tidak hanya terfokus pada guru dan kurikulum. Akan tetapi juga perlu adanya inovasi, strategi, metode serta manajemen pendidikan. Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. (Muhamad Fathurahman, 2015: 6)

Meningkatkan mutu Pendidikan islam tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya mutu Pendidikan islam itu sendiri, yaitu manajemen peningkatan mutu pendidikan. Paradigma tersebut karena manajemen mutu pendidikan merupakan sebuah kajian bagaimana kepala sekolah bersama wakilnya serta dewan guru secara mandiri, transparan, dan bertanggung jawab melaksanakan program sekolah mencapai, visi, misi dan standar mutu yang diamanatkan oleh masyarakat. Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan dengan cara menawarkan sekolah dan madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah atau sekolah untuk

meningkatkan kinerja guru, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. (Mutahar, 2013:27)

Diantara peningkatan mutu pendidikan secara total adalah Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan di SMA. Model Sistem Kredit Semester membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu sedikit, karena masa studi sangat bergantung pilihan beban belajar peserta didik dan tingkat kemampuan serta kecepatan belajarnya. Masa studi minimal 2 tahun dan maksimal selama 3 tahun. (Tim Penyusun, *Pelaksanaan Akselerasi Depdiknas*, 2009: 17)

Model pembelajaran umum yang diaplikasikan pada sistem paket kurang memacu kreatifitas anak yang memiliki IQ di atas rata-rata. Oleh karena itu, program Sistem Kredit Semester merupakan pelayanan pendidikan yang relevan dan berkeadilan dengan peningkatan mutu yang maksimal sehingga bakat dan kecerdasan siswa berkembang dengan baik dan optimal. Selanjutnya kenyataan tersebut mendorong pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memunculkan model pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan luar biasa. Hal ini dilakukan agar potensi yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal dan meningkatkan kebabatannya secara lebih cepat. Implementasi jika menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS), berarti efisiensi waktu yang cukup signifikan. Lebih luas dapat diartikan bahwa siswa akan memperoleh kemampuan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa program regular biasa, sehingga siswa yang luar biasa ini bisa menempuh pendidikan lebih cepat dari waktu sebelumnya tanpa mengurangi materi yang diajarkan.

B. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Fungsi-fungsi manajemen: *planning, organizing, actuating, controlling.*

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Aspek perencanaan meliputi: apa yang akan dilakukan, siapa yang harus melakukan, kapan dilakukan, dimana dilakukan, bagaimana melakukannya, apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pendidikan dapat berjalan dengan baik

kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja dengan baik. (Didin Kurniadin, 2012:130)

c. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakkan fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melakukan pekerjaan secara bersamaan. (Ara Hidayat 2012:25)

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. (Imam Machali, 2012:131)

2. Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing-masing sekolah/madrasah. Dengan demikian, kepala madrasah/sekolah, guru, mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan, yang mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembiayaan, personal, dan kurikulum sekolah.

Dari pemaparan tadi maka dapat disimpulkan bahwa manajemen peningkatan mutu pendidikan adalah model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih kepada sekolah dan mendukung sekolah dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Selain itu juga mengelola sumber daya dan sumber dana, mengalokasikanya sesuai dengan prioritas kebutuhan setempat dengan melibatkan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengolahan pendidikan

3. Indikator Meningkatnya Mutu Pendidikan

Indikator meningkatnya mutu pendidikan memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif dan meningkat yang dikategorikan menjadi *input*, proses dan *output*. (Muhamad Fathurohman 2012:93)

a. *Input* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* meliputi; kebijakan mutu dan

harapan, sumber daya (kesediaan masyarakat), berorientasi siswa, manajemen (pembagian tugas, perencanaan, kendali mutu dan efisiensi).

- b. *Proses* merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input* sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*.
 - 1) Pembelajaran berorientasi: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*.
 - 2) Kepemimpinan yang kuat atau demokratik: kemampuan manajerial, kemampuan memobilisasi, dan memiliki otonomi yang luas.
 - 3) Memiliki budaya mutu (kerjasama, merasa memiliki, mau berubah, meningkatkan diri dan terbuka).
- c. *Output* sekolah berkualitas atau bermutu tinggi jika berprestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:
 - 1) Prestasi akademik: UN, UAS, taraf serap, lomba karya ilmiah
 - 2) Prestasi non akademik: olah raga, kepramukaan, kebersihan, toleransi, disiplin, kesenian, kerajinan, solidaritas, dan lain-lain. (Abdul Rachman Saleh 2014:252).

4. Tinjauan Umum Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam program pendidikan, pengertian semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang dari awal sampai akhir di bagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester. Sistem kredit suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban program lembaga pendidikan. Semester adalah satuan waktu untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan dalam jenjang pendidikan yang setara dengan 17-18 minggu efektif (Danu Irawan 2019: 4)

Dari pemaparan tersebut maka yang disebut dengan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya studi siswa, keberhasilan kumulatif bagi studi siswa serta besarnya beban belajar didalam menyelenggarakan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) juga merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajarannya yang diikuti setiap semester. Sedangkan beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

a. Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS)

Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai berikut:

- 1) Sebagai *Internal Quality Assurance*, yakni kurikulum dapat di evaluasi dan diadakan perubahan penyesuaian disana sini tanpa harus merubah esensi keseluruhan pembelajaran.
- 2) Sebagai standarisasi pembelajaran, yaitu membandingkan kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain secara proporsional.

b. Karakteristik Sistem Kredit Semester (SKS)

Karakteristik Sistem Kredit Semester, sebagai berikut:

Setiap mata pelajaran diberi harga (bobot) yang namanya kredit.

Besarnya nilai kredit untuk masing-masing mata pelajaran ditentukan oleh besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dinyatakan dalam Program Tatap Muka Teori (TMT), Praktikum Sekolah (PS), Tugas Lapangan/ Praktek Industri (PI). (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 11)

c. Konsep Sistem Kredit Semester

Sistem Kredit Semester program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satuan kredit semester (sks) meliputi 1 jam pembelajaran tatap muka, satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam panduan ini” Sistem Kredit Semester disingkat “SKS” dan satuan kredit semester disingkat “sks.

d. Komponen beban belajar

Acuan untuk menetapkan komponen melaksanakan Sistem Kredit Semester (SKS) yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester (SKS). Beban belajar Satu Sistem Kredit Semester (SKS) meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Atas dasar itu komponen-komponen beban belajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS) sama dengan sistem paket yang pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.
- 3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field study research*). Sifat penelitian ini adalah metode kombinasi (*Mixed Method*), yaitu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode kombinasi model atau desain *Sequential Ekploratory* yaitu metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam waktu yang berbeda secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. (Sugiono 2013:252). Peneliti menggunakan *Sequential Ekploratory* varian/tipe kuadran III dimana pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif dengan bobot yang lebih tinggi/lebih banyak dari pada kuantitatif (QUAL → quan) dengan kisaran 90:10 karena metode kuantitatif hanya untuk melengkapi metode kualitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis tertentu pada kasus tertentu, dan metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas. Jadi metode ini berguna untuk menemukan hipotesis dan sekaligus membuktikan validitas eksternal hipotesis tersebut.

Penelitian ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dua jenis data, tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian secara kolektif. (Abas Tashakkori dan Charles teddie 2010 :29)

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan manajemen. Dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti memperhatikan, mengamati fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi,

Teknik Pengumpulan Data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, Angket/ Kuesioner

D. Teknik Analisis Data

1. Kualitatif

Analisis data kualitatif, deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkannya, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. (Sukardi, 2012, hlm. 86.)

Peneliti dalam hal ini akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. (Mathew B miles A. Michael Huberman 2009;19)

2. Kuantitatif

Menggunakan teknik ini untuk menghitung kepuasan pelanggan (siswa) Untuk itu digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Freddy Rangkuti, 2014 : 25).}$$

E. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA

1. Perencanaan

a. Mengkonsep Sistem Kredit Semester (SKS) di MA

Sistem Kredit Semester mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Fleksibilitas, penyelenggaraan Sistem Kredit Semester harus fleksibel dalam pilihan mata pelajaran & waktu penyelesaian masa belajar yg memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar mandiri.
- 2) Keunggulan, Sistem Kredit Semester siswa memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat,
- 3) Maju berkelanjutan, penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) yang memungkinkan peserta didik dapat langsung mengikuti muatan, mata pelajaran, atau program lebih lanjut tanpa terkendala

b. Perencanaan Proses Pendidikan

1) Pengelolaan Pembelajaran di kelas

a) Mendesain dan menerapkan sistem *moving class subject*

Perencanaan dalam pengelolaan kelas dengan Sistem Kredit Semester (SKS) didesain dengan mengkaitkan pelaksanaan pola berbasis mata pelajaran atau sering disebut pola pindah kelas (*moving class*) dimana kelas didesain sesuai karakteristik mata pelajaran. Kelas didesain dengan multistrategi dan multimedia. Akibat dengan pola ini, peserta didik nantinya akan berpindah dari satu ruang ke kelas ke ruang kelas lainya sesuai dengan jadwal mata pelajaran.

Moving class manajemen kelas berbasis mata pelajaran seperti kelas fisika, kelas kimia, kelas biologi, dan seterusnya. Sistem *moving class* akan banyak memberi keuntungan baik bagi peserta didik ataupun guru. Bagi peserta didik, mereka lebih fokus pada materi pelajaran, suasana kelas menyenangkan dan interaksi peserta didik dengan guru lebih intensif. Bagi guru mempermudah dalam mengelola pembelajaran, lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain kelas, guru lebih maksimal dalam menggunakan berbagai media, pemanfaatan waktu dan lebih mudah mengelola kelas, kondisi belajar dapat berjalan seperti yang diharapkan.

b) Mendesain Kelas Laju Cepat (KLC)

Mendesain Kelas Laju Cepat (KLC) pada dasarnya adalah bertujuan membuat kelas khusus yang menampung kecepatan belajar siswa di atas rata-rata. Dimana kelas tersebut untuk menampung bagi siswa yang mempunyai IQ di atas rata-rata dan berkompotensi. Prasyarat untuk dapat masuk kelas tersebut, pada semester satu peserta didik mempunyai nilai IP tinggi di atas 8,5. Dalam Kelas Laju Cepat (KLC) siswa bisa lulus 2 tahun karena jadwal pembelajaran diperpadat. Kelas Laju Cepat (KLC) untuk menampung siswa cerdas dimana bagi siswa pada semester satu yang mempunyai IP tinggi di atas 8,5. Kelas Laju Cepat (KLC) lulus cuma dua tahun karena sudah memenuhi beban satuan kredit semesetr (sks).

2) Penyusunan Kurikulum.

a) Struktur kurikulum

Struktur kurikulum SMA dari substansi pembelajaran program IPA yang ditempuh dengan jumlah 120 sks dan program IPS ditempuh dengan jumlah 118 sks.

Penetapan beban belajar Sistem Kredit Semester (SKS)

Tabel 3.3

Penetapan beban belajar Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN/MA

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem Kredit Semester
Tatap Muka	45 Menit	45 Menit
Penugasan Terstruktur	60% X 45 Menit = 27	45 Menit
Kegiatan Mandiri		45 Menit
Jumlah	72 Menit	135 Menit

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1.88 \text{ jam pembelajaran}$$

Dengan demikian, beban belajar Sistem Kredit Semester (SKS) untuk SMA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 satuan kredit semester (sks) pada Sistem Kredit Semester sama dengan beban belajar 1.88 jam pembelajaran Sistem Paket.

Tabel 3.4
Konversi Beban Belajar di MA

Sistem Paket	Sistem Kredit Semester (SKS)
1.88 jam pembelajaran	1 satuan kredit semester (sks)
3.76 jam pembelajaran	2 satuan kredit semester (sks)
5.64 jam pembelajaran	3 satuan kredit semester (sks)
7.52 jam pembelajaran	4 satuan kredit semester (sks)

Sumber: Data Dokumentasi buku panduan SKS SMA Takhasus Al Quran Wonosobo

b) Perencanaan Sumber Daya Manusia

Dalam Sistem Kredit Semester tenaga pengajar harus mumpuni dari segi kuantitas ataupun kualitas. Persiapkan guru yang berkualitas dan mumpuni dengan terus melakukan penambahan guru, beasiswa S2 guru dan terus melakukan pelatihan guru untuk menunjang profesinya.

Perencanaan pengembangan guru tenaga pengajar antara lain:

- 1) Mewajibkan guru untuk mengikuti diklat/loka karya/penataran
- 2) Menambah jumlah tenaga pendidik profesional.
- 3) Mengupayakan beasiswa studi S2.

c) Perencanaan Sarana prasarana

- 1) Penyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah periode tertentu dengan menambah jumlah kelas, mendesain ruang *teamteacher*
- 2) Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja
- 3) Memadukan rencana kebutuhan dengan dana sekolah yang tersedia.

2. Pengorganisasian

a. Pengorganisasian guru sebagai *team teaching*

Team teaching merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan membagikan peran dan tanggung jawabnya masing-masing atau metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Dalam *team teaching* menggunakan *semi team teaching* tipe 1 yaitu dimana sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda.

Satu tim terdiri dari dua atau lebih guru, waktu dan kelas yang sama pembelajaran mata pelajaran/materi tertentu serta perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan metode secara bersama dan sepakat. Sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Sebelum guru mengajar terlebih dahulu harus rapat tim, tim terdiri dari 2-3 guru yang diketui oleh guru senior. Rapat tim ini membahas SK, KD, RPP, silabus, materi, strategi, metode, evaluasi bersama setelah ada kesepakatan baru seorang guru mengajar di setiap kelas, ketika ada permasalahan dan evaluasi nantinya dirapatkan tim tersebut.

Pembentukan *team teaching* tipe 1 sangat sesuai dengan prinsip pembentukan tim dalam sebuah pelaksanaan tugas. Bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Pada prinsipnya kesemuanya adalah wujud dari MAN/MA yang kreatif, inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Pengorganisasian tugas pokok Kepala Sekolah, WAKA, dan guru

Tugas kepala sekolah sebagai manager: menyusun perencanaan program, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan/ mengendalikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, menentukan kebijakan, mengadakan rapat mengambil keputusan, mengatur administrasi ketatausahaan. Edukator: melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, menciptakan pembelajaran. Administrator: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, evaluasi. Supervisor: proses pembelajaran, kegiatan bimbingan, kerja sama, ketatausahaan. koperasi sekolah.

WAKA Kurikulum: menyusun program pengajaran, pembagian tugas guru, jadwal pelajaran, jadwal evaluasi dan pelaksanaan ujian, menerapkan

kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan, mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar, mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, penyusunan laporan secara berkala. Sedangkan WAKA Kesiswaan: Menyusun program pembinaan kesiswaan kegiatan pendukung SKS. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah, menyusun jadwal dan pembinaan serta secara berkala. WAKA Sarana Prasarana bertugas: menyusun program pengadaan sarana dan prasarana terutama SKS, mengkoordinasikan penggunaan sarana prasarana, pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran, mengelola perawatan dan perbaikan sarana prasarana, bertanggung jawab terhadap kelengkapan data sekolah keseluruhan.

Tugas guru dalam pelaksanaan SKS adalah sebagai berikut: membuat dan melaksanakan program pengajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inofatif, kreatif dan menyenangkan, membuat program harian/jurnal belajar, melaksanakan kegiatan penilaian, melaksanakan analisis ulangan, program remedial, pengayaan. melaksanakan bimbingan kelas/konseling dan tutor, mengikuti kegiatan pengembangan dan pasyarakatatan kurikulum, mengadakan penelitian tindakan kelas

c. Pengorganisasian tugas pokok dan fungsi Pembimbing Akademik

Guru merupakan salah satu unsur (faktor) penggerak dalam instrumental input. Untuk itu secara terorganisir oleh lembaga, guru dibutuhkan (diwajibkan) untuk memberikan bimbingan pada siswa. Dalam kaitan dengan itulah guru sangat dibutuhkan berperan sebagai guru Penasehat Akademik (PA) untuk bisa secara intens memberikan bimbingan akademik pada siswa.

Dengan demikian bimbingan akademik adalah bimbingan yang diberikan oleh Penasehat Akademik (PA) kepada siswa dalam bidang akademik selama mengikuti studi. Sehingga tujuan bimbingan akademik oleh PA antara lain adalah memberikan bantuan dan nasehat kepada siswa bimbingannya (SB) dalam menyusun program studinya dan memberikan pengawasan secara terus menerus demi kelancaran studi.

Secara lebih rinci dapat dirumuskan tugas guru PA di sebagai berikut :

- 1) Memberi penjelasan dan petunjuk kepada siswa tentang rencana studinya.
- 2) Memberi bimbingan dan nasehat kepada siswa tentang cara-cara belajar yang baik dalam menyelesaikan studi dan memberikan rekomendasi.

- 3) Memantau, memberikan bimbingan secara kontinyu, dan bila perlu memberi peringatan kepada siswa yang berprestasi rendah.

3. Pelaksanaan

a. Penyelenggaraan

Pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh dari melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mencipta.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester (SKS), melaksanakan layanan pendidikan yang mengakomodasi keragaman kecepatan belajar peserta didik dan variasi pilihan beban belajar dan mata pelajaran. Sekolah menetapkan serial mata pelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan pola *on/off* bagi peserta didik. Pembelajaran dengan pola *on/off* adalah penjadwalan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memilih atau tidak memilih mata pelajaran tertentu pada semester tertentu.

Pembelajaran pola *on/off* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih beban belajar dan mata pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Siswa yang dapat mengambil mata pelajaran yang ditentukan pada semester tertentu maka siswa tersebut dapat dikatakan *on* atau melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi apabila seorang siswa tidak dapat mengambil mata pelajaran tertentu pada semester tertentu maka siswa tersebut dapat dikatakan *off* atau tidak melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran dengan pola *on/off* adalah bukan hanya semata-mata pemenuhan persyaratan yang diminta oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) pada sekolah ataupun madrasah. Akan tetapi pembelajaran dengan pola *on/off* adalah upaya sekolah dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran yang diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan sikap dan ketrampilan. Pembelajaran dengan pola *on/off* juga memberikan kesempatan peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Pembelajaran dengan pola *on/off* memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat mengatur strategi belajar lebih fleksibel.

Selain itu juga sekolah dapat mendesain kegiatan pembelajaran secara khusus bagi siswa dengan kecerdasan istimewa, dan juga remedial bagi siswa yang belum tuntas, remedial pembelajaran dilaksanakan segera setelah dideteksi adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan. Mekanisme pelaksanaan remedial pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan dan sumber daya di sekolah. Kegiatan remedial bagi siswa yang belum tuntas atau kegiatan semester pendek adalah suatu kegiatan yang hanya untuk perbaikan nilai bagi mereka yang belum mencapai kelulusan mata pelajaran sampai akhir semester.

b. Beban belajar

Beban belajar merupakan ukuran yang menunjukkan kuantitas yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti tugas-tugas pembelajaran. Pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Pembelajaran tersebut dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran.

Beban belajar Sistem Kredit Semester mengacu pada komposisi yang ditentukan pemerintah maka komposisi mata pelajaran 80%, muatan lokal 10%, dan pengembangan diri 10% dimana 120 sks untuk jurusan IPA dan 118 sks untuk IPS. Pengaturan komposisi disesuaikan dengan kompleksitas program penjurusan di MA. Penentuan komposisi beban belajar oleh satuan pendidikan.

c. Mekanisme penjurusan

Proses penjurusan peserta didik dimulai dari semester dua dan ditetapkan di semester tiga. Pengalaman satu semester dapat dijadikan sebagai informasi penentuan penjurusan.

Tahapan penjurusan sebagai berikut

- 1) Jika hasil belajar pada semester satu memenuhi syarat ketentuan penjurusan dan disesuaikan dengan minat, dan kebutuhannya, maka peserta didik dapat memilih program jurusan sesuai dengan pilihannya mulai semester dua.
- 2) Peserta didik yang belum memenuhi persyaratan penjurusan di awal semester dua, mereka dapat memperbaiki hasil belajar semester satu melalui kegiatan semester pendek agar memperoleh penetapan penjurusan paling lambat diawal semester 3.

d. Konsep penilaian

- 1) Teknik Penilaian

Penilaian dilakukan dengan model penilaian dengan tes dan non tes, melalui Ulangan Harian, (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik atau guru masing-masing mata pelajaran, yang dilakukan dengan skala 0-10 di setiap penilaian. Penilaian dilakukan secara bertahap dari Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Penilaian hasil belajar pada setiap mata pelajaran oleh pendidik untuk mengukur ketercapainya kompetensi tiap KD dan atau SK untuk diakumulasikan menjadi nilai mata pelajaran.

2) Penentuan Indeks Prestasi.

Dalam penerapannya Sistem Kredit Semester, penilaian hasil belajar siswa berbeda dengan sistem paket biasa pada umumnya disekolah, yaitu dengan menggunakan atau penyertaan Indeks Prestasi (IP). Pada Laporan Hasil Belajar (LHB). Indeks prestasi adalah nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan satu tahapan atau kombinasi lebih dari satu tahapan penilaian hasil belajar. Indeks prestasi terdiri dari indeks prestasi semester, indeks prestasi kumulatif, dan indeks prestasi akhir.

$$Ip = \frac{\sum(Ni \times Bi)}{\sum Bi}$$

Keterangan

Ip = Indeks prestasi *Ni* = Nilai indeks mata pelajaran

Bi = Beban sks tiap mata pelajaran

Besarnya indeks prestasi (IP) menentukan jumlah sks yang diambil oleh peserta didik, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) IP < 50 dapat mengambil maksimal 10 sks.
- 2) IP 50-59 dapat mengambil maksimal 10 sks.
- 3) IP 60-69 dapat mengambil 20 sks.
- 4) IP 70-84 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- 5) IP >85 dapat mengambil maksimal 36 sks.

Kriteria ketuntasan minimal setiap mata pelajaran berbeda-beda disetiap mata pelajaran apabila peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dimana untuk ulangan harian (UH) dan Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa diberikan waktu untuk melakukan perbaikan yaitu dengan semester pendek atau remedial. Siswa-siswi wajib menempuh semua mata pelajaran yang sama pada semester 1 sesuai dengan Standar Isi. Setelah diperoleh IP semester 1 maka untuk dapat mengambil mata pelajaran pada semester 2 harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3) Pengawasan

Pengawasan melalui kegiatan monitoring (pemantauan), memberi *judgment* akan kondisi kelembagaan melalui kegiatan evaluasi, dan melaporkan serta menindak lanjutinya dalam bentuk kegiatan perbaikan melalui upaya-upaya pemberdayaan seluruh anggota organisasi sekolah. Hal ini sebagai pelaksanaan peran pengawas sebagai mitra, innovator, konselor, motivator dan konsultan.

Dari kesemua unsur mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan jika di formulasikan kesemuanya menjadi satu kesatuan yaitu pada tahap paradigma manajemen peningkatan mutu pendidikan melalui pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester. Pemaparan tadi memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu, mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi siswa. Siswa yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya. Maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

F. Hasil Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) Terhadap Mutu Pendidikan.

Hasil dari manajemen peningkatan mutu Pendidikan Islam secara terpadu dengan berbasis SKS di SMA kita bisa melihat SMA Takhasus Al Qur'an Wonosobo, SMA yang berkolaborasi dengan sistem pesantren.

1. Kepuasan Siswa dalam peningkatan mutu pembelajaran berbasis SKS

Pada tahap kepuasan peneliti memakai kuesioner/angket untuk melihat kepuasan siswa secara terukur dengan membagi sejumlah angket kepada 30 siswa dimana 10 siswa Kelas Laju Cepat (KLC) dan 20 siswa program reguler biasa dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Peneliti menggunakan angket tertutup yaitu jawaban sudah ditentukan peneliti sendiri, dimana siswa hanya menjawab "YA" atau "TIDAK" terkait 15 pertanyaan yang sudah disajikan mengenai kepuasan dengan Sistem Kredit Semester yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif

Langkah yang pertama adalah dengan menghitung kepuasan setiap siswa terhadap 15 pertanyaan yang sudah disajikan dengan rumus:

$$: p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Prosentase. F: Frekuensi Jawaban.

N: Jumlah pertanyaan.

Dengan kaidah sebagai berikut:

- a. Jika prosentase jawaban responden lebih dari 70% (persen) menyatakan ya, maka dikatakan puas.
- b. Jika prosentase jawaban responden mencapai 70% (persen) atau lebih untuk jawaban tidak, maka dapat dikatakan tidak puas.

Dari hasil angket menyatakan bahwa sebanyak 26 siswa menyatakan puas dengan 15 pertanyaan terhadap Sistem Kredit Semester (SKS). Selanjutnya menghitung tingkat kepuasan siswa secara keseluruhan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase F : Frekuensi Jawaban Siswa

N : Jumlah Responden

$$P = \frac{26}{30} \times 100$$

$$P = 87\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika prosentase jawaban responden lebih dari 70% (persen) menyatakan tidak puas, maka seluruh siswa dapat dikatakan tidak puas.
- b. Jika prosentase jawaban sama-sama 50% (persen) berarti tingkat kepuasan siswa terhadap Sistem Kredit Semester (SKS) dapat dikatakan sedang atau cukup.
- c. Jika prosentase jawaban responden mencapai 70% (persen) atau lebih untuk jawaban puas, maka dapat dikatakan bahwa seluruh siswa puas terhadap Sistem Kredit Semester (SKS).

Dari pernyataan tadi maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan siswa berada pada posisi 87% yang artinya lebih dari 70% sehingga siswa dapat dikatakan puas (kepuasan siswa tinggi) terhadap Sistem Kredit Semester (SKS). Dari pemaparan tadi dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa SMA Takhasus Al Qur'an Wonosobo puas dengan Sistem Kredit Semester (SKS).

2. Hasil Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) Terhadap Mutu Pendidikan

Hasil dari sebuah proses pembelajaran adalah *output* siswa, apakah naik atau turun, bermutu tinggi atau rendah, berkualitas atau tidak berkualitas. *Output* dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah berkualitas atau bermutu tinggi

jika berprestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi atau naik minimal tiga tahun terakhir dalam:

a. Prestasi Akademik

1) Nilai UN dan UAS

Dalam penggunaan Sistem Kredit Semester (SKS) selama 3 tahun hasil dari *output* dalam hal ini prestasi akademik (UN dan UAS) sangat memuaskan siswa lulus 100% dan nilai rata-rata siswa naik tiap tahunnya

2) Keagamaan dan Sains

- a) Sering mendapat prestasi kejuaraan dalam hal keagamaan dan sains.
- b) Pemakaian Bahasa asing (Arab-Inggris) dalam pembelajaran

b. Prestasi Non Akademik

1) Keagamaan

- a) Menjadi pimpinan organisasi keagamaan dimasyarakat.
- b) Menjadi tauladan masyarakat

2) Kedisiplinan

Dalam hal kedisiplinan SMA Takhasus Wonosobo terutama siswa Kelas Laju Cepat (KLC) sangatlah disiplin itu semua terlihat absensi siswa yang jarang absen, hampir semua siswa masuk tepat waktu dalam setiap harinya baik daring ataupun luring dalam waktu yang sangat padat.

3) Sosial

Sosial SMA Takhasus Al Qur'an Wonosobo sangatlah tinggi:

- a) Setiap satu minggu sekali melakukan kegiatan sosial dengan memberikan bantuan kepada panti asuhan di sekitar kabupaten wonosobo dan Karisidenan Kedu dengan dana hasil dari infak setiap hari senin, rabu dan jumat dan merupakan inisiatif siswa tersendiri.
- b) Setiap dua minggu sekali bhakti sosial wilayah Kabupaten Wonosobo.
- c) Setiap dua bulan sekali anak-anak pramuka mengadakan kegiatan donor darah yang diikuti oleh semua siswa sekolah.

G. Simpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan serta analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi dari manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester adalah melalui: Perencanaan: dimulai dari perencanaan program, perencanaan sumber daya manusia, perencanaan sarana prasarana. Pengorganisasian: dimulai dari: guru sebagai *Team Teaching*, tugas pokok kepala

sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, tugas pokok dan fungsi pembimbing akademik. Pelaksanaan: penyelenggaraan, beban belajar, mekanisme penjurusan, konsep penilaian yang terdiri dari teknik penilaian, penentuan indeks prestasi dan kelulusan. Pengawasan: pengawasan meliputi 4 kategori: pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut. Sedangkan kegiatannya mencakup pengawasan manajerial dan akademik yang meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan manajemen pembelajaran SKS.

Daftar Pustaka

- Abraham, M. (2017). Kualitas Mutu Pendidikan Indonesia di Dunia, diakses dari http://www.kompasiana.com/michellee/kualitas-pendidikan-peringkat-71tingkat-dunia_543f33, pada hari Sabtu 3 Januari 2017.
- Arikunto, S. (2017). *Manajemen Pendidikan*. cet. Ke 5. Yogyakarta: FIPUNY.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2019). *Panduan Penyelenggara Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: BSNP.
- Dantes, N. (2019). ‘Sistem Kredit Semester (SKS) dan Pembimbing Akademik (PA) dalam kaitan dengan implementasi rintisan sekolah katagori mandiri (SKM)’. diakses dari <http://nyomandantes.files.wordpress.com/2014/09/rintisan-sekolah-klasifikasi-mandiri.doc>, pada hari Sabtu 27 September 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal. (2018). *Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Implementasi Sistem Kredit Semester Pada Sekolah Menengah Kejuruan (Seri Bahan Bimbingan Teknis Implementasi KTSP)*. Jakarta, 2018.
- Dinas Pendidikan Jawa Tengah. (2017).” Penjelasan penggunaan Sistem Kredit Semester”. diakses dari "<https://news.detik.com/berita/3208242/Penjelasan-Disdik-Jateng-soal-SKS>, pada hari Sabtu 3 Januari 2017.
- Fathurohman, M. dan Sulistyorini. (2017). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Elsaq.
- Hidayat, A. dan Machali, I. (2016). *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip dan Aplikasinya dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka.
- Iskandar. (2017).” Sistem Kredit Semester”. diakses dari "<http://www.suara-merdeka.co.id/berita/pendidikan/eduaction/11/07/2016/4482-SMA-Sistem-Kredit-Semester-SKS>, pada hari sabtu 3 Januari 2017.

- Komarudin, A. (2017). "Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS)". dari "<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/11/02/2016/njln32-mirip-kuliah-SMA-ini-terapkan-sistem-SKS>" pada hari Sabtu 3 Januari 2017.
- Machali, I. dan Kurniadin, D. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Machali, I. dan Hidayat, A. (2012). *Pengelolaan Pendidikan Konsep Prinsip dan Aplikasinya Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa.
- Malik, O. (2012). *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*. Bandung: Sinar Baru.
- Mendikbud (2017). "Sistem Kredit Semester (SKS)". diakses dari <http://news.detik.com/berita/10/2/2016/3208145/Mendikbud-Anies-50-SMA-pakai-SKS-tak-masalah>, pada hari Sabtu 3 Januari 2017.
- Mendikbud. (2016). "Implementasi Sistem Kredit Semester". diakses dari "<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/11/05/2016/4581-SMA-implementasi-terbaik-Sistem-Kredit-Semester-SKS>", pada hari Sabtu 3 Januari.
- Mutahar, M. (2017). *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strateik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. cet. Ke 6. Bandung: Alfabeta.
- Rangkuti, F. (2016) *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan & Analisis Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tashakori dan Teddi, C. (2016). *Mixed Methodology; Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.